

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Desa Jurang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Kudus, tepatnya berada di Kecamatan Gebog. Desa Jurang memiliki luas wilayah seluruhnya sebesar 2,61 km². Desa Jurang berbatasan dengan Desa Lahar di sebelah utara, Desa Gondosari di sebelah barat, Desa Besito di sebelah selatan, dan Desa Samirejo di sebelah timur. Desa Jurang terbagi dalam 11 (sebelas) dukuh yang terbagi dalam 6 (enam) Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga (RT), yaitu Sungging Adiwarna, Ji'an, Jurang Lor, Jurang Kidul, Garungan, Telaya, Madean, Karangrejosari, Karang Beru, Grobogan dan Manisan. Jumlah penduduk Desa Jurang pada tahun 2021 sebanyak 8.267 jiwa yang terdiri dari 4.140 jiwa (laki-laki) dan 4.127 jiwa (perempuan). Mayoritas penduduknya beragama Islam (99,9%) dan terdapat 2 penduduk yang beragama Katolik (1%). Sebagian besar penduduk Desa Jurang berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak (4.128 jiwa), kemudian disusul sebagai tenaga pengajar (124 jiwa), Aparatur Pejabat Negara (66 jiwa), pertanian dan peternakan (54 jiwa), dan tenaga Kesehatan (16 jiwa).¹

Desa Jurang merupakan salah satu desa dengan hasil pertanian yang melimpah, utamanya tanaman Jagung. Sehingga banyak masyarakat Desa Jurang yang memanfaatkan hasil pertanian jagung untuk berbisnis, seperti marning, tahu, dan tempe. Marning merupakan komoditas utama dari Desa Jurang. Usaha ini banyak digeluti warga. Tempat pembuatan marning terletak di bagian utara hingga ke selatan Desa Jurang yang mayoritas dikelola oleh satu keluarga. Selain mendapatkan bahan baku utama berupa jagung dari Desa Jurang sendiri, pelaku usaha marning juga mendapatkan dari daerah Menawan dan Rahtawu. Menurut pengakuan salah satu pelaku usaha marning, di Desa Jurang terdapat 16 hingga 20 lokasi pembuatan marning.² Salah satu usaha marning yang menjadi lokasi penelitian ini adalah usaha marning milik Bapak Thoha, Bapak Moh Susanto dan Bapak Hambali yang akan dijelaskan berikut:

¹ Hasil Dokumentasi, Profil Desa Jurang, Balai Desa Jurang.

² Hasil Dokumentasi, Profil Desa Jurang, Balai Desa Jurang.

1. Usaha Marning Milik Bapak Thoha

Bapak Thoha merupakan salah satu pelaku usaha marning yang terdapat di Desa Jurang. Bapak Thoha melakukan usaha marning jagung miliknya dari turun-temurun yang diwariskan oleh orang tuanya. Saat ini usaha marningnya sudah memiliki 2 (dua) lokasi dapur pembuatan marning, yang setiap lokasi dapur terdapat 4 (empat) karyawan. Bapak Thoha menceritakan bahwa usaha marning di Desa Jurang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, yang berawal dari adanya warga yang bekerja pada industri yang sama, yang kemudian tertarik untuk membuat sendiri dalam skala kecil. Seiring berjalannya waktu, usaha marning tersebut juga dilakukan oleh masyarakat desa Jurang lainnya yang dulunya hampir setiap rumah memproduksi marning Jagung. Namun kini hanya tersisa terdapat 16 hingga 20 lokasi pembuatan marning di Desa Jurang.

Untuk pemasaran marning jagung, para pelaku usaha marning mengirimkannya langsung ke Jakarta, Tangerang, Semarang dan kota besar lainnya untuk diolah menjadi produk jadi yang siap dikonsumsi. Setiap pengiriman yang dilakukan 1 (satu) kali bisa sebanyak 8 (delapan) ton marning setengah jadi.³

2. Usaha Marning Milik Bapak Moh Siswanto

Pelaku usaha marning selanjutnya adalah Bapak Moh Siswanto yang juga sama dengan Bapak Thoha, bahwa beliau menjalankan usaha marning dari turun temurun keluarganya. Bapak Moh Siswanto sendiri sudah memiliki 5 (lima) lokasi dapur untuk pengolahan marningnya, yang mana setiap dapur terdapat 4 (empat) karyawan. Untuk memasarkan marningnya, Bapak Moh Siswanto menjualnya pada pabrik-pabrik besar di Jakarta, Tangerang, dan lainnya untuk diolah menjadi produk jadi yang siap konsumsi. Sama seperti usaha marning milik Bapak Thoha, ketika pengiriman dilakukan dalam 1 (satu) kali pengiriman bisa sebanyak 8 (delapan) ton marning setengah jadi.⁴

³ Thoha, wawancara oleh penulis, 05 Juni, 2023, wawancara 1 (I1), transkrip.

⁴ Moh Siswanto, wawancara oleh penulis, 06 Juni, 2023, wawancara 2 (I2), transkrip.

3. Usaha Marning Milik Bapak Hambali

Usaha marning jagung selanjutnya adalah milik Bapak Hambali yang sudah ada sejak tahun 1998. Ketika awal memulai usahanya, marning jagung miliknya tidak laku dipasaran, hingga di tahun 2004, beliau memiliki relasi yang berperan penting dalam kesuksesan usaha marning miliknya. Dari relasinya tersebut yang membantu untuk memasarkan produk marning jagung milik Bapak Hambali. Adapun saat ini terdapat 6 (enam) orang karyawan. Usaha marning jagung ini dapat menghabiskan 1,6 ton jagung setiap harinya untuk diproduksi. Sama halnya dengan usaha marning milik Bapak Thoha, usaha marning milik Bapak Hambali juga berinovasi dengan menciptakan varian rasa baru yaitu balado pedas sejak tahun 2020. Usaha marning ini, saat ini diteruskan oleh anaknya Bapak Hambali yang bernama Bapak Wildan sejak tahun 2023 pasca Bapak Hambali meninggal dunia.⁵

Ketiga usaha marning milik Bapak Thoha, Bapak Moh Siswanto dan Bapak Hambali diatas merupakan salah satu contoh usaha marning yang ada di Desa Jurang yang memang sudah dilakukan secara turun temurun. Adapun proses pembuatan marning setengah jadi dapat dijelaskan berikut:

1. Biji jagung dicuci sampai kulitnya terkelupas
2. Biji jagung yang sudah tidak ada kulitnya direbus dengan menggunakan kayu bakar selama 24 jam
3. Setelah direbus, biji jagung dikeringkan selama 2 hari kalau cuaca panas, kalau cuaca kurang panas bisa sampai 4 hari.
4. Setelah biji jagung kering, jagung siap untuk dikirimkan ke pabrik.⁶

⁵ Wildan, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2023, wawancara 7 (I7), transkrip.

⁶ Thoha, wawancara oleh penulis, 05 Juni, 2023, wawancara 1 (I1), transkrip.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Strategi Diversifikasi Produk Dan Implementasinya Pada *Home industry* Makanan Ringan Marning Jagung di Desa Jurang

Marning Jagung di Desa Jurang sebagai salah satu komoditas terbesar yang sudah dilakukan secara turun temurun memiliki keunikan dibandingkan dengan produk marning lainnya, yaitu pada industri marning jagung di Desa Jurang hanya mengolah biji jagung setengah jadi, jadi belum siap untuk dikonsumsi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mohammad Noor selaku Kepala Desa Jurang berikut:

“Industri marning jagung disini sudah ada sejak puluhan tahun, biasanya dilakukan secara turun temurun. Produk marning jagung yang diproduksi merupakan produk marning setengah jadi, jadi nantinya dikirimkan ke pabrik-pabrik besar untuk diolah menjadi marning yang siap konsumsi.”⁷

Ungkapan diatas juga relevan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Moh Siswato dan Bapak Wildan selaku salah satu pelaku usaha marning jagung, berikut:

“Usaha Marning jagung sudah ada sejak lama, umumnya dikelola keluarga dan dilakukan turun menurun.”⁸

“Usaha marning jagung ini umumnya dikelola keluarga dan turun-temurun, contohnya usaha marning ini.”⁹

Sebagai salah satu komoditas terbesar di Desa Jurang, *home industry* marning jagung memiliki beberapa dampak positif bagi masyarakat, hal ini disampaikan oleh Bapak Mohammad Noor selaku Kepala Desa Jurang, berikut:

“Terbukanya tenaga kerja, artinya dari adanya usaha marning jagung ini banyak warga yang bekerja dalam

⁷ Mohammad Noor, wawancara oleh penulis, 24 Mei, 2023, wawancara 3 (I3), transkrip.

⁸ Moh Siswanto, wawancara oleh penulis, 06 Juni, 2023, wawancara 2 (I2), transkrip.

⁹ Wildan, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2023, wawancara 7 (I7), transkrip.

pengolahan tersebut dan mendapatkan upah yang dirasa cukup jika dibandingkan harus bekerja jauh dari keluarga. Selain itu harga jagun juga tidak dapat diatur oleh tengkulak, sebab hasil panen jagung dapat dibeli langsung oleh pelaku usaha marning jagung, sehingga harganya lebih mahal.”¹⁰

Pernyataan diatas juga didukung oleh salah satu karyawan pada usaha marning jagung Bapak Rukini dan Bapak Irwanto yang menyatakan berikut:

“Banyak manfaatnya mbak, salah satunya saya bisa kerja dekat keluarga dan hasilnya lumayan meskipun seharian kerjanya.”¹¹

“Bisa menambah penghasilan mbak dibandingkan saya dulu ketika kerja bangunan.”¹²

Dari ketiga pernyataan diatas, dapat diambil ringkasan bahwa *home industry* marning jagung di Desa Jurang memiliki banyak manfaat utamanya bagi warga Jurang sendiri, yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan harga jagung yang tidak dapat dimonopoli oleh tengkulak.

Diversifikasi produk adalah cara untuk mengetahui dan mengembangkan produk untuk pasar yang baru. Tujuannya adalah untuk mengejar pertumbuhan, meningkatkan penjualan, profitabilitas, dan fleksibilitas. Diversifikasi yang dilakukan oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang adalah dengan konsisten menciptakan produk marning jagung varian baru yaitu balado pedas setengah jadi yang dijual kepada pabrik-pabrik besar di Jakarta, Tangerang, Semarang dan kota-kota besar lainnya. Tujuan diciptakannya varian baru adalah agar konsumen tidak bosan dan penjualan marning jagung semakin meningkat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Thoah berikut:

¹⁰ Mohammad Noor, wawancara oleh penulis, 24 Mei, 2023, wawancara 3 (I3), transkrip.

¹¹ Rukini, wawancara oleh penulis, 05 Juni, 2023, wawancara 4 (I4), transkrip.

¹² Irwanto, wawancara oleh penulis, 06 Juni, 2023, wawancara 5 (I5), transkrip.

“Sekarang produk marning saya punya dua varian rasa, original dan balado pedas. Saya sengaja menambah rasa baru supaya konsumen tidak bosan dan penjualan meningkat. Varian rasa balado ini sudah ada sejak 3 tahun lalu. Kalau dari sisi penjualan tetap laris yang original, soalnya nanti kan di pabrik diolah lagi, nah biasanya itu sudah diolah dengan rasa baru dipabrik, jadi mereka justru lebih suka varian original.”¹³

Tidak hanya usaha milik Bapak Thoha yang melakukan diversifikasi produk dengan menambah varian baru, usaha marning jagung milik Bapak Siswanto dan Bapak Wildan juga memiliki varian yang sama yaitu original dan balado pedas yang disampaikan pada pernyataan berikut:

“Untuk menambah varian baru kami menambah rasa balado pedas dan sudah ada sejak 4 tahun yang lalu. Tujuannya agar penjualan semakin bertambah dan konsumen tidak bosan.”¹⁴

“Sejak tahun 2020 usaha marning jagung ini sudah mulai mencoba untuk menjual produk siap konsumsi dengan rasa original dan balado pedas. Tujuannya, supaya konsumen tidak bosan dan kami juga melayani pembelian mulai 3-5 kg.”¹⁵

Berdasarkan ketiga pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi diversifikasi yang dilakukan oleh usaha marning jagung di desa Jurang milik Bapak Thoha, Bapak Siswanto dan Bapak Wildan adalah dengan menciptakan varian baru balado pedas agar penjualan semakin meningkat dan konsumen tidak bosan.

¹³ Thoha, wawancara oleh penulis, 05 Juni, 2023, wawancara 1 (I1), transkrip.

¹⁴ Moh Siswanto, wawancara oleh penulis, 06 Juni, 2023, wawancara 2 (I2), transkrip.

¹⁵ Wildan, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2023, wawancara 7 (I7), transkrip.

Pentingnya diversifikasi produk untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha *home industry* makanan ringan marning jagung di Desa Jurang disampaikan oleh Bapak Mahda selaku dosen IAIN Kudus dalam pernyataan berikut:

“Menurut saya diversifikasi produk sangat penting, karena sudah seharusnya setiap usaha melakukan diversifikasi produk. Sebab dari diversifikasi produk bisa menjadi keunggulan usaha yang berbeda dari usaha yang lainnya, sehingga nantinya diversifikasi produk sudah seharusnya dilakukan setiap usaha.”¹⁶

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa diversifikasi produk sangat penting dilakukan oleh setiap bisnis, sehingga hal tersebut menjadi pembeda dari usaha yang lainnya. Selain itu, Bapak Mahda juga menyampaikan bahwa dalam ekonomi islam, sebagai konsumen kita harus berhusnudzon bahwa diversifikasi produk yang dilakukan oleh pelaku usaha sudah sesuai dengan ketentuan islam:

“Sebagai seorang muslim kita harus berhusnudzon kalau pelaku usaha melakukan diversifikasi produk sesuai dengan aturan islam. Ini bisa dicek ketika proses pembuatan marning jagung di Desa Jurang tidak menggunakan bahan-bahan yang dilarang, dan aturan lainnya yang sesuai dengan syariat islam.”¹⁷

Dari pernyataan diatas didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa pelaku usaha *home industry* marning jagung dalam proses pembuatannya tidak menggunakan bahan baku yang haram, diversifikasi produk yang dilakukan dengan penambahan varian rasa baru juga tidak menggunakan bahan yang dilarang oleh syariat islam.¹⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa strategi diversifikasi produk yang dilakukan oleh *home industry* marning jagung sudah sesuai dengan aturan islam. Berikut merupakan salah satu proses pembuatan marning jagung pada tahap pengeringan.

¹⁶ Mahda Reza Kurniawan, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2023, wawancara 6 (I6), transkrip.

¹⁷ Mahda Reza Kurniawan, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2023, wawancara 6 (I6), transkrip.

¹⁸ Hasil Observasi Peneliti di Desa Jurang, 05 Juni 2023.

Gambar 4. 1 Proses Pengeringan Biji Jagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023.

Gambar 4. 2 Marning Jagung Siap Dikirim



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023.

2. Data Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menjadi Tantangan Dan Hambatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha *Home industry* Makanan Ringan Marning Jagung di Desa Jurang Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pada suatu bisnis, tentunya terdapat tantangan dan hambatan tersendiri agar bisnis tersebut dapat bersaing dengan kompetitor maupun tantangan yang lainnya, termasuk juga *home industry* marning jagung yang ada di Desa Jurang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Thoha, beliau menyampaikan bahwa tantangan dan hambatan dalam melakukan strategi diversifikasi produk adalah keterbatasan alat yang mana dalam proses produksinya masih dilakukan secara manual dan memerlukan cahaya matahari

untuk mengeringkan marning jagung. Hal ini disampaikan pada pernyataan berikut:

“Tantangan paling besar itu cuaca mbak, kalau hujan itu jagung tidak bisa kering. Kalau masih ada panas bisa 4 (empat) hari baru kering. Kalau hujan terus ya malah rugi mbak, karna kan ada jamurnya kalau kelamaan, jadi ngga bisa dijual. Itu juga termasuk salah satu hambatan dalam strategi diversifikasi produk mba, yaitu keterbatasan alat.”¹⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Siswanto dan Bapak Wildan berikut:

“Tantangan strategi diversifikasi produknya itu kita belum punya alat yang memadai karena masih mengandalkan sinar matahari untuk penjemuran. Kalau tidak ada panas itu bisa jamur, jadi ngga bisa dijual. Kalau masih ada panas bisa kering 4 (empat) hari mba.”²⁰

“Salah satu tantangan terbesar itu cuaca yang tidak menentu. Utamanya ketika musim penghujan tiba. Jadi keterbatasan alat itu menjadi tantangan tersendiri.”²¹

Selain keterbatasan alat, tantangan lainnya juga dirasakan oleh pelaku *home industry* marning jagung, yaitu adanya pesaing yang kini semakin banyak, sehingga kualitas dan kreasi dari pelaku usaha sangat menentukan berjalan tidaknya bisnis. Hal ini disampaikan oleh Bapak Thoha berikut:

“Sekarang ini sudah banyak yang buka usaha seperti ini mbak, jadi memang kami pelaku usaha dituntut agar kualitasnya terjamin dan inovasi dari pelaku usaha sendiri. Ya salah satunya tadi mba menciptakan varian rasa baru supaya konsumen tidak bosan,

¹⁹ Thoha, wawancara oleh penulis, 05 Juni 2023, wawancara 1 (I1), transkrip.

²⁰ Moh Siswanto, wawancara oleh penulis, 06 Juni, 2023, wawancara 2 (I2), transkrip.

²¹ Wildan, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2023, wawancara 7 (I7), transkrip.

penjualan meningkat dan bisnis saya ini semakin diminati oleh konsumen.”²²

Berdasarkan pernyataan diatas, maka faktor tantangan lainnya adalah adanya kompetitor yang sejenis, sehingga para *home industry* dituntut kreatif agar bisa bersaing dengan kompetitor. Selain itu, Bapak Siswanto juga mengatakan bahwa tantangan lainnya adalah proses pembuatan produk marning jagung setengah jadi yang mengakibatkan kebisisngan sehingga lokasi dapurnya harus jauh dari pemukiman. Faktor tersebut mengakibatkan kurangnya minat warga untuk bekerja membuat marning jagung. Hal ini relevan dengan pernyataannya berikut:

“Tantangan lainnya itu dari proses pembuatan marning bising dan banyak asap mbak, jadi harus jauh dari pemukiman warga. Karena kalau ngga itu warga biasanya ada yang protes. Selain itu karyawan juga bisa kerja bolak-balik waktu tengah malam, karena masih harus memasukkan kayu bakar supaya apinya tidak mati.”²³

Selain itu, Bapak Wildan juga menyatakan hal yang serupa berikut:

“Untuk saat ini selain cuaca tantangan lainnya adalah SDM nya, karena sekarang sudahh jarang orang yang mau bekerja untuk membuat marning jagung dan lebih memilih bekerja di pabrik.”²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan tantangan dan hambatan yang dialami oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang adalah keterbatasan alat, kompetitor dan kurangnya SDM.

²² Thoha, wawancara oleh penulis, 05 Juni, 2023, wawancara 1 (I1), transkrip.

²³ Moh Siswanto, wawancara oleh penulis, 06 Juni, 2023, wawancara 2 (I2), transkrip.

²⁴ Wildan, wawancara oleh penulis, 26 Mei, 2023, wawancara 7 (I7), transkrip.

C. Analisis Data

1. Strategi Diversifikasi Produk Dan Implementasinya Pada *Home industry* Makanan Ringan Marning Jagung di Desa Jurang

Strategi Diversifikasi adalah sebuah strategi yang paling kompleks implikasinya karena bagi perusahaan yang melakukan variasi akan mendapatkan pengalaman baru, baik dari segi pasarnya, maupun dari segi produknya. Umumnya strategi diversifikasi produk dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Strategi diversifikasi produk yang dilakukan oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang merupakan bentuk diversifikasi konsentrasi, sebab pada *home industry* marning jagung tersebut sudah menambahkan varian rasa baru yaitu balado pedas dari produk yang sejenis. Diversifikasi Konsentrasi yaitu dimana produk baru yang diperkenalkan memiliki kaitan atau hubungan dalam rangka hal pemasaran atau teknologi dengan produk yang sudah ada.²⁵ Tujuan dilakukannya diversifikasi produk marning jagung di Desa Jurang tidak lain adalah untuk meningkatkan pendapatan dan sebagai salah satu inovasi dari *home industry* untuk bersaing dengan competitor.

Diversifikasi produk yang dilakukan oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Artinya : “Bagi manusia adal malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

²⁵ Lucius Hermawan, Dilema Diversifikasi Produk: Meningkatkan Pendapatan atau Menimbulkan Kanibalisme Produk, *Jurnal: Studi Manajemen*, Vol.9, No.2, 2015, Hal.148.

sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁶

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah Swt tidak akan mengubah kondisi jika dari manusianya tidak ingin berubah, maka diversifikasi merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah kondisi dimasa mendatang dengan harapan bisa lebih baik daripada sekarang.²⁷ Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi diversifikasi yang dilakukan oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dari masa sekarang. Selain itu, dari adanya usaha marning jagung memiliki berbagai manfaat, utamanya bagi masyarakat Desa Jurang, yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan harga jagung yang tidak dapat dimonopoli oleh tengkulak.

Hal tersebut dikarenakan, *home industry* marning jagung sudah menjadi komoditas utama yang digeluti warga Desa Jurang. Selain itu, mayoritas penduduk Desa Jurang juga bekerja sebagai petani jagung yang mana hal tersebut memudahkan para pelaku usaha untuk mendapatkan bahan baku utama berupa jagung, sehingga harga jagung tidak dapat dimonopoli oleh tengkulak, sebab sudah dibeli oleh para pelaku usaha marning. Selain itu, semakin banyaknya usaha marning jagung juga memberikan kesempatan bagi para masyarakat untuk bekerja.

Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (Maqasid al-Shari'ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan

²⁶ Alquran, Ar-Ra'd ayat 11, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'an, 2004), 250.

²⁷ Saputra, Kunaifi, and Azizah, "Diversifikasi Produk Pendekatan Islamic Ethic Dalam Meningkatkan Omset Bisnis Retail."

kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi.²⁸ Kesejahteraan yang optimal dapat tercapai apabila kecerdasan material dikontrol oleh kecerdasan spiritual mulai dari cara memperolehnya sampai cara membelanjakan. Dalam prakteknya, mereka yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menjadi tentram, aman, dan sejahtera meskipun mereka tidak memiliki kecerdasan material. Sedangkan manusia yang hanya memiliki kecerdasan material tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan meskipun dengan harta yang melimpah. Kecerdasan islami dapat dicapai apabila beberapa hal berikut dilakukan, yaitu: benda yang dimiliki diperoleh dengan cara halal dan baik, bertujuan untuk ibadah, kualitas lebih dipentingkan daripada kuantitas, dan penggunaannya sesuai syariah.²⁹

Adapun bentuk kesejahteraan yang dilakukan oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang ditunjukkan oleh terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, karena hal tersebut menunjukkan pelaku usaha marning jagung dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memberikan pemasukan tambahan bagi warga yang bekerja pada *home industry* marning jagung. Selain itu dengan adanya diversifikasi produk berupa penambahan varian rasa marning jagung juga menambah konsumen baru yang mana hal ini dapat menambah pendapatan bagi *home industry* marning jagung di Desa Jurang. Maka untuk mencapai kesejahteraan dalam Islam ditunjukkan oleh adanya tercukupinya kebutuhan dasar manusia yang diperoleh dengan cara yang halal dan baik, digunakan secara efektif dan efisien, serta distribusi harta yang merata.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftakhul Wulandari, Sri Wahyuni, Mukhamad Zulianto dengan judul “Strategi Diversifikasi Produk Pada UMKM Kerajinan Bambu Di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi” yang hasilnya menunjukkan UMKM Kerajinan Bambu di

²⁸ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 53.

²⁹ Didi Suardi, “Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam,” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6, no. 2 (2021): 328.

Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi menerapkan strategi diversifikasi konsentris, dimana produk baru yang dihasilkan masih mempunyai kaitan dengan produk sebelumnya dalam hal bahan baku, pemasaran, dan teknologi yang digunakan.³⁰

2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menjadi Tantangan Dan Hambatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha *Home industry* Makanan Ringan Marning Jagung di Desa Jurang Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam sebuah bisnis sudah wajar apabila memiliki tantangan dan hambatan tersendiri, termasuk pada *home industry* makanan ringan marning jagung di Desa Jurang juga mengalami beberapa tantangan dan hambatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut merupakan tantangan dan hambatan yang dialami oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang dalam melakukan strategi diversifikasi produk adalah:

a. Keterbatasan alat

Keterbatasan alat ini diakibatkan oleh dalam proses pembuatan marning jagung yang masih menggunakan cara tradisional, yaitu memerlukan cahaya matahari untuk proses pengeringan jagung. Dimana hal tersebut berkaitan dengan cuaca. Cuaca merupakan keadaan udara pada saat tertentu dan di wilayah tertentu yang relative sempit dan pada jangka waktu yang singkat. Cuaca juga terbentuk dari gabungan unsur cuaca dan jangka waktu cuaca bisa hanya beberapa jam. Misalnya, pagi hari, siang hari atau sore hari, dan keadaannya dapat berbeda-beda untuk setiap tempat dan setiap jamnya.³¹ Negara Indonesia merupakan wilayah yang memiliki iklim tropis yang terbagi dalam dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan.

³⁰ Miftakhul Wulandari, Sri Wahyuni, Mukhamad Zulianto, “Strategi Diversifikasi Produk Pada UMKM Kerajinan Bambu Di Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi,” *JPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 15, no. 1 (2021).

³¹ Budi Susilo, *Mengenal Iklim & Cuaca Di Indonesia* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha *home industry* marning jagung di Desa Jurang adalah apabila cuaca tidak mendukung atau hujan dapat menyebabkan biji jagung tidak kering yang bisa berjamur dan menjadikannya produk gagal. Selain itu, hal tersebut merupakan salah satu bentuk keterbatasan alat yang dimiliki oleh pelaku *industry* marning jagung dalam proses pembuatan marning jagung.³² Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dari pelaku usaha *home industry* marning jagung agar tidak mengandalkan sinar matahari sebagai cara utama untuk mengeringkan jagung, misalnya melakukan pengeringan jagung dengan oven khusus, sehingga proses produksi marning jagung dapat berjalan secara maksimal.

b. Kompetitor

Kompetitor merupakan saingan bisnis yang serupa dengan produk yang kita ciptakan. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan lainnya adalah adanya kompetitor sejenis yang semakin bertambah, hal ini mengakibatkan pelaku usaha *home industry* marning jagung dituntut kreatif dan inovatif agar produknya bisa bersaing dnegan produk dari kompetitor.³³ Salah satu inovasi yang dilakukan oleh *home industry* marning jagung di Desa Jurang adalah dengan membuat varian baru balado pedas agar konsumen tidak bosan dan untuk meningkatkan penjualan. Meskipun sudah melakukan strategi diversifikasi produk dengan menciptakan varian baru, namun banyaknya pelaku usaha yang semakin beragam menjadikan keberadaan marning jagung cukup terancam jika tidak dapat memenuhi kemauan konsumen.

c. Minimnya SDM

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama yang menggerakkan perusahaan, yaitu tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tantangan yang terakhir adalah minimnya SDM yang

³² Thoha, wawancara oleh penulis, 05 Juni, 2023, wawancara 1 (I1), transkrip.

³³ Thoha, wawancara oleh penulis, 05 Juni, 2023, wawancara 1 (I1), transkrip.

berminat menjadi karyawan pembuatan marning jagung, hal ini disebabkan oleh lokasi pembuatan marning jagung, sehingga lokasi pembuatan marning jagung harus jauh dari pemukiman warga, karena asap dan kebisingan yang ditimbulkan dikhawatirkan dapat mengganggu masyarakat sekitar. Selain itu proses pembuatan marning jagung yang cukup lama, sehingga tenaga kerja harus bolak-balik untuk mengecek menjadikan minat masyarakat untuk menjadi karyawan pembuatan marning jagung berkurang. Hal tersebut menjadikan banyak warga yang lebih memilih bekerja di pabrik yang jam kerjanya sudah pasti.³⁴ Faktor tersebut menjadikan semakin sedikitnya warga yang berminat untuk menjadi karyawan pembuatan marning jagung. Hal tersebut merupakan faktor terakhir dalam proses strategi diversifikasi produk yang dilakukan oleh pelaku usaha *home industry* marnin jagung di Desa Jurang.

³⁴ Moh Siswanto, wawancara oleh penulis, 06 Juni, 2023, wawancara 2 (I2), transkrip.